

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pengertian Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.<sup>1</sup> Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai “suatu persiapan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum agar apa yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Haitami dan Syamsul, strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal”.<sup>3</sup>

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa strategi merupakan komponen pokok suatu sistem dalam pendidikan, dalam proses pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>2</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.79

<sup>3</sup> Haitami dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal.201

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang menentukan.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampu untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan.

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan keempat strategi dasar tersebut berupa:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sebagai mana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar

yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>4</sup>

## **2. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupu kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru kemudian dia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu peperangan. Dengan demikian menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bawa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi pembelajara diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum stategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar.....*,hal.5

ditentukan.<sup>5</sup> Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang di kutip oleh Hamzah B. Uno sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a) Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
- b) Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- c) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- d) Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang di harapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan

---

<sup>5</sup>*Ibid.....*,hal.5

<sup>6</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 1

langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

### **3. Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>7</sup> Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

#### **a. Guru/Pendidik**

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru adalah faktor yang terpenting, ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi/direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru mampu memanipulasi dan merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang di arapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil

---

<sup>7</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 43

belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu dalam merekayasa pembelajaran guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.

**b. Siswa**

Merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen ini dapat dimodifikasi oleh guru.

**c. Tujuan**

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang akan pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

**d. Bahan Pelajaran**

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntunan masyarakat.

**e. Kegiatan Pembelajaran**

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.

**f. Metode**

Metode adalah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

**g. Alat**

Alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa globe, peta, papan tulis, slide dan lain-lain.

**h. Sumber Pembelajaran**

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, kebudayaannya, misalnya, manusia, buku, media massa, lingkungan, museum, dan lain-lain.

**i. Evaluasi**

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, bisa juga berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi

yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan sebagai fungsi sumatif dan formatif.

#### **j. Situasi atau Lingkungan**

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, letak madrasah dan lain sebagainya), hubungan antar insani.

Komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran. Untuk itu semua komponen strategi pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran.

#### **4. Macam-Macam Strategi Pembelajaran**

Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pelajaran secara individual seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram dan pengemasan dalam bentuk modul maka pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya, kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri, maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.



Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru<sup>8</sup> :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2011), hal. 177-228

dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPMB tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi melalui SPMB siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang *holistic* dan bertujuan memotivasi siswa untuk

memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Keempat strategi pembelajaran diatas bukan dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama, melainkan dapat digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dinilai lebih tepat. Dengan pilihan-pilihan strategi pembelajaran ini, peserta didik diharapkan agar selalu senang, serius dan bersemangat dalam mengikuti pendidikan agama berbasis perencanaan sosial.

## **B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering juga disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali di pakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dilingkungan formal, informal maupun non formal.<sup>9</sup>

Pengistilahan guru sebagai pendidik sebagaimana juga diungkapkan oleh Zakiyah Darajat:

Orang india dahulu menganggap guru sebagai orang yang suci dan sakti. Di jepang guru dikatakan teacher dan di jerman disebut juga dengan derlehrer, keduanya berarti pengajar. Akan tetapi kata guru bukan saja mengandung arti pegajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>10</sup>

Maka untuk jelasnya dalam memahami bahasan mengenai guru yang dimaksud disini adalah guru sekolah yang tugas pekerjaannya adalah mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan kepada anak atau siswa dengan demikian guru juga disebut sebagai pendidik. Samsul Nizar mengatakan bahwa :

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap

---

<sup>9</sup> Nur Unhiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998). hal.65

<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000), hal.39

perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluru potensi peserta didik, baik potensi afektif kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>11</sup>

Menurut Sardirman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”.<sup>12</sup> Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang potensial.

Dalam pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaannya dan keprofesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan figure seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah orang yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa. Untuk itu guru harus membawa anak didik semuanya ke arah pembinaan kepribadian yang sehat dan baik. Maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pembinaan anak didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal.41

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), hal. 123

sekaligus sebagai pembimbing. Akan tetapi menuntun siswa dalam taraf yang dicita-citakan.

N.A Ametembun berpendapat bahwa guru adalah semua orang yang berwenangan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual, klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>13</sup> Sedangkan dalam UU RI No. 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruna Tinggi.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk pengemban tugas yang sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agam sangat mulia, guru agama arus mempunyai ilmu pengetahuan yang luasa tentang

---

<sup>13</sup> Saiful Bahri Djaramajah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 41

<sup>14</sup> UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal.96

keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pendidik guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan memberikan ilmu agama kepada anak didik untuk menjadi bekal hidup, maka tugas guru agama sangat berat dan mulia, serta bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.

## **2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi. Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru, selain bertanggung jawab di dunia guru juga bertanggung jawab di akhirat.<sup>15</sup>

Sebagai guru umum maupun guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan upaya mengajak ke jalan Allah, setidaknya harus memenuhi persyaratan, menjadi guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkapkan nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas, dan sabar.

Menurut Prof.Dr. Zakiyah Darajat dkk., Menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini :<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Kusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1983), hal.7

<sup>16</sup> Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.44

a. Takwa kepada Allah SWT.

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selebar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap sekali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit itu tidak akan bergairah



mengajar. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain bekerja sama dengan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu. Apa lagi gajinya tidak sesuai dengan harapan maka mengajarnya kurang ikhlas.

Sebaiknya sebagai calon guru harus benar-benar membaca dan memperhatikan syarat-syarat menjadi guru, agar bisa menjadi guru yang hakiki dan profesional.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun di luar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat Islam sangat menghargai orang yang berilmu

pengetahuan. Dalam proses pencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tatakrama. Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.<sup>17</sup>

Akan tetapi peranan guru agama selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agamadan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peranan guruagama Islam sebagai berikut :

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini telah anak didik miliki dan mungkin pula dan tela mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

---

<sup>17</sup> Muchlich, *Konsep Moral dan Pendidikan*. (Yogyakarta :YKII UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 34

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informator guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun dari anak didik.

d. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar pada siswa biar ditumbuhkan dari dalam siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.<sup>18</sup>

e. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik,

---

<sup>18</sup> Saiful Bahri Djaramajah, *Guru dan Anak Didik dalam.....*, hal. 43

menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru serta ketrampilan penggunaan media pendidikan harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi.

g. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan suasana ruang kelas yang pengap, dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

h. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran gurudi sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa berakhlak yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang kemampuan

anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.<sup>19</sup>

i. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalanya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

j. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.<sup>20</sup>

#### **4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama Islam melakukan perannya dengan baik pula.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan

---

<sup>19</sup>*Ibid....*,hal.45

<sup>20</sup>*Ibid....*,hal.47

kecerdasan yang ada didalam diri disetiap anak didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>21</sup>

Dengan demikian tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orag yang berakhlakul karimah dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatanya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Sedangkan tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam surat Ali imron ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 19

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya.....*,hal.71

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama gurumenurut ayat tersebut yaitu :

1. Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kau muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.<sup>23</sup>

Penulis menambahkan bahwa tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah membacakan ayat-ayat atau penyampaian secara verbal kepada umatnya. Implikasinya, guru juga mempunyai tugas penyampaian secara verbal ayat-ayat Allah dan hadits Nabi kepada muridnya. Menjelaskan tentang hukum Islam, janji dua ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, menjadi guru pendidikan agama Islam tidak boleh dianggap remeh. Guru pendidikan agama Islam dari ayat di atas tugasnya sangat mulia. Tugas tersebut akan berat jika dilakukan oleh guru yang tidak bertanggung jawab dan hanya memikirkan jabatannya. Menurut Nurdin guru juga sebagai pembawa norma ditengah-tengah masyarakat.<sup>24</sup>

Penulis berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah mengajarkan dan mengajak anak didik menjadi orang Islam, beriman dan berperilaku ihsan.

---

<sup>23</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Proposional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.128

<sup>24</sup> *Ibid.....*,hal.128

Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam harus dilakukan secara seimbang. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas, bertanggung jawab dan benar-benar mengajak siswanya kejalan Allah akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan nasional.

## 5. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru membawa amanah ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalanya.

### a. Kompetensi profesional

Yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>25</sup>

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut :<sup>26</sup>

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Asroun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), hal.162

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Stratifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 135-136



- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>27</sup> Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum / silabus
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>27</sup> Asroun Ni'am, *Membangun.....*, hal. 199

<sup>28</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*, hal. 75

### c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua / wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>29</sup>

### d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>30</sup>

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik, yang meliputi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*....,hal.173

<sup>30</sup> Asroun Ni'am, *Membangun.*....,hal.199

<sup>31</sup> *Ibid.*

- 1) Mantap;
- 2) Stabil;
- 3) Dewasa;
- 4) Arif dan bijaksana;
- 5) Berwibawa;
- 6) Berakhlak mulia;
- 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 8) Mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian itu memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam bentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>32</sup>

## C. Tinjauan Tentang Religiusitas

### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Dadang Kahmad, Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* kebiasaan, *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al-*

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi.....*,hal.117

*tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha'at* (taat) *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).<sup>33</sup>

Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiusitas* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.<sup>34</sup> Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>35</sup> Bagi seseorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>36</sup>

Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau

---

<sup>33</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), hal.13

<sup>34</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004), hal.12

<sup>35</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm.76-77

<sup>36</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.....*,hal.297

dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>37</sup>

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktikkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:<sup>38</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun si Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan

<sup>37</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, hal.76-77

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*.....,hal.32

apapun, setiap Muslim hendaknya berislam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang Ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.<sup>39</sup>

Dari hasil uraian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci.

## **2. Dimensi-Dimensi Religiusitas**

Glock & Stark dalam Ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

---

<sup>39</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam....*, hal.79

Sedangkan Glock Strak berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari 5 dimensi yaitu :

- 1) Dimensi ideologi yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.
- 2) Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3) Dimensi pengamalan yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, mereka takut berbuat dosa atau merasa do'a-do'anya akan dikabulkan oleh Tuhan.
- 4) Dimensi konsekuesi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan dan mendermakan hartanya.
- 5) Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.<sup>40</sup>

Aspek religiusitas menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987, religiusitas (agama islam) terdiri dari 5 aspek, yaitu :

1. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misal sholat, puasa dan zakat.

---

<sup>40</sup> Thontowi, A. *Hakekat Religiusitas* dalam <http://www.sumsel.kemenag.go.id>. Diakses 27 Maret 2016. Pkl.19.00.

3. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
4. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misal menolong orang lain, membela orang lemah, dan bekerja.<sup>41</sup>

Menurut Glock & Stark, yang dikutip Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.<sup>42</sup>

Dalam dimensi keyakinan (aqidah) dalam Islam menunjukkan pada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, Hari kiamat serta qada' dan qadar.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menunjukkan kepada seberapa tingkat

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.....*, hal. 293



kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya.<sup>43</sup>

Dalam keber-Islam-an, dimensi praktik agama lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, Dzikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mncapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.<sup>44</sup>

Dimensi ini sulit diamati, meskipun demikian hal apa yang menjadi pengalaman seseorang akan dapat mempengaruhi cerminan keberagamaan dalam hidup kesehariannya. Kadang atas pengalaman ruhani atau karena sebab apa saja seseorang menjadi tekun dalam

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

beribadah dan taat. Dimensi pengalaman juga sangat memengaruhi keberagamaan seseorang dalam praktik ibadah dan kesehariannya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.<sup>45</sup>

Dimensi diatas menjelaskan bahwa seorang muslim harus mempunyai pengetahuan agama yang dianutnya yaitu dasar dari setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Apabila seorang muslim mempunyai pengetahuan agama yang memadai, maka akan terjahui dari perbuatan buta taqlid (ikut-ikutan), dan khurafat (takhayul) yang akan menyesatkan dalam kehidupannya.

e. Dimensi pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.<sup>46</sup>

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana seorang muslim

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid*

berelasi dengan duniannya, meliputi bersedekah, perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan, dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Dengan adanya dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.

### **3. Nilai Keberagamaan (religius)**

#### **a. Pengertian Nilai Keberagamaan**

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank dalam bukunya Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>47</sup>

Dari penjelasan pengertian nilai keberagamaan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT.

## b. Macam-macam Nilai Keberagamaan

### 1. Aqidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat. Terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Menenteramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>48</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah: ucapan dengan lisan dalam

---

<sup>47</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di.....*, hal.66

<sup>48</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung:PT.Rosda Karya, 2011) hal. 124

bentuk dua kalimah syahadah; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mu'min tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.<sup>49</sup>

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan. Istilah tauhid mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Artinya, pengakuan bahwa di alam semesta ini tiada Tuhan selain Allah.<sup>50</sup>

Inti dari akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Rasul

---

<sup>49</sup>*Ibid*.....,hal.125

<sup>50</sup>*Ibid*.....,hal.126

4. Iman kepada Kitab

5. Iman kepada Hari akhir

6. Iman kepada Qada' dan qadar.

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah Swt, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah Swt. Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

1. Memberikan contoh atau teladan.
2. Membiasakan yang baik.
3. Menegakkan disiplin.
4. Memberikan motivasi.
5. Memberikan hadiah, terutama psikologis.
6. Memberikan sangsi (dalam rangka pendisiplinan)
7. Penciptaan suasana yang mendukung.<sup>51</sup>

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak. Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bisa bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya selalu dilakukan.

---

<sup>51</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja RosdaKarya, 1999), hal. 127

Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah Swt dan RasulNya tetap dilakukan. Keyakinan pada Aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara lain: Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- a. Mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah.
- b. Mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah.
- c. Berjanji, *Insyallah*, kalau Allah menghendaki.
- d. Menghadapi kegagalan *Masya Allah*, semua berjalan atas keendak Allah.
- e. Mendengar musibah, *innalillahi wa inailaihi raji'un*.
- f. Mengagumi sesuatu, *Subanallah*, Maha Suci Allah.
- g. Terlanjur berbuat kilaf, *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

Agar memiliki jiwa tauhid yang kokoh, seorang muslim hendaknya jangan hanya sekedar mempercayai keberadaan (wujud) Allah, tetapi harus mengakui keesaan-Nya. Sebab jika sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap keberadaan Allah, bahkan dia pernah berdialog.

## 2. Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti : shalat, zakat, puasa dan lain-lain.<sup>52</sup>

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. Dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dan menjalankan semua perintahnya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu. Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

1. Sholat, dalam arti bahasanya do'a, arti istilahnya: perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbir dandiakiri dengan salam.

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 240

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 198-244



2. Zakat, sebagian kekayaan yang diambil dari milik seorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuannya kepada orang yang berhak.
  3. Puasa, menahan diri dari segala yang memebatakannya seperti makan, minum, bersetubuh, dan yang searti dengan itu dari sejak pagi sampai terbenam matahari yang dilaksanakan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
  4. Haji, menurut bahasa haji adalah pergi kesuatu tempat untuk mengunjunginya. Dalam istilah agama, haji berarti pergi ke Baitullah (ka'bah) untuk melaksanakan ibadah yang telah ditetapkan Allah SWT.
3. Akhlak

Akhlak. Secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Selain itu, juga dari kata *khaqun* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang di dorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>54</sup> Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlaqul Mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaqul Madzmumah). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang

---

<sup>54</sup> Mukni'ah, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal.104-105

berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, su'udzon, malas, berbohong, dan lain-lain.<sup>55</sup>

Ruang Lingkup Ajaran Akhlak: Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek .

#### 1. Akhlak terhadap Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:<sup>56</sup>

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.

---

<sup>55</sup> Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Jakarta: CV. Arya Duta, 2012), hal. 19-21

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hal. 153-154

- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingka laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
  - e. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
  - f. Syukur, yaitu sikap penu rasa terima kasi dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerakan Alla kepada manusia.
  - g. Sabar, yaitu sikap taba menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lair dan batin, fisiologis maupun psikologis.
2. Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:<sup>57</sup>

- a. Silaturrahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasi antara sesama manusia. Khususnya antarasaudara kerabat, tetangga dan seterusnya.
- b. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*).

---

<sup>57</sup>*Ibid*.....,hal.155-157

- c. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- d. Adil yaitu, wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f. Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g. Tepat janji (*al-wafa'*). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan mengargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i. Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercayaa.
- j. Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba denga maksud mengundang belas kasian dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- k. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.

1. Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan di amanatkan Tuhan kepada mereka
3. Akhlak terhadap sesama makhluk

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam hanya dapat di wujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya.

Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara

berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. hal ini disebabkan karena alam dan makhluk apa pun yang ada di dalamnya juga merupakan umat (hamba-hamba-Nya).<sup>58</sup>

#### **D. Kajian Tentang Strategi Peningkatkan Religiusitas**

Setiap guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Begitu juga dengan guru PAI, guru PAI mempunyai peran penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Agama Islam bagi siswanya. Upaya yang bisa dilakukan misalnya dengan kreatif dalam menggunakan strategi, metode, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>59</sup>

Ditinjau dari penerapannya, banyak jenis strategi pembelajaran yang paling sering diterapkan diantaranya:<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2011), hal.101-102

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwin Zain, *Strategi Belajar Mengajar.....*,hal.5

<sup>60</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Model-Model Pembelajaran*, (STAIN Tulungagung Press:2013), hal.98

## 1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “chalk and talk”.

## 2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan

masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.<sup>61</sup>

Sedangkan pengertian religiusitas sendiri adalah Religiusitas sering diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam.<sup>62</sup>

Sedangkan strategi dalam peningkatan religius siswa adalah segala bentuk cara atau usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu meningkatkan keagamaan siswa dalam kegiatan pengamalan nilai-nilai religius melalui bagaimana metode yang tepat untuk digunakan. Sehingga masalah yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik.

Sedangkan strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu cara pelaksanaan suatu strategi. Dengan demikian, metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran pada diri peserta

---

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....*, hal. 177-228

<sup>62</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....* hal.85



didik. Di bawah ini, ada beberapa pengertian mengenai metode, antara lain:<sup>63</sup>

- a. Metode berasal dari bahasa Yunani, secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan* atau *cara*.
- b. Dalam bahasa arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.

Dengan demikian dengan adanya pengertian diatas, bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Metode yang dapat di gunakan dalam meningkatkan religius antara lain sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pembelajaran dengan jalan guru bertanya sedang murid-murid menjawab. Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung. Sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, penggunaan tanya jawab bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu dengan adanya tanya jawab tersebut akan merangsang siswa untuk berfikir dan diberi kesempatan untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

---

<sup>63</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.185

<sup>64</sup> Achmad Fatoni, *Metodelogi Pendidikan Agama.....*,hal.195

#### b. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli disebut "*one man show method*" adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran secara lisan oleh guru didepan kelas atau kelompok, maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif. Sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.

Untuk penjelasan uraian guru dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat-alat pembantu seperti gambar-gambar, film, slide dan sebagainya. Namun demikian, yang utama tetap penerangan secara lisan. Misal guru menjelaskan bab shalat, seperti apa pengertian shalat, macam-macam shalat, rukun dan syarat shalat, menjelaskan tata cara shalat dan lain sebagainya.

#### c. Metode demonstrasi

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu apa unsur terkandung didalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

Dengan adanya metode demonstrasi, metode ini sangat cocok digunakan. Hal ini dikarenakan mempermudah penjelasan mengenai proses cara mengerjakan shalat, dimana metode ini membantu peserta didik untuk memahami dengan jelas jalanya proses cara mengerjakan shaalat dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik, dan untuk memepremudah guru untuk menilai siswa sampai dimana siswa memahami penjelasan tata cara tersebut.

d. Metode targhib dan tarhib

Targhib dan tarhib, metode ini sebagai suatu metode dalam pendidikan dimaksudkan agar anak dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat, guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa agar selalu berbuat baik.<sup>65</sup>

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Andriani pada tahun 2015 dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian (1) Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1

---

<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung :PT.Rosda Karya, 2010), hal.146-147

Sumbergempol 1 Tulungagung adalah dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran yang meliputi penyusunan RPP dan penyusunan profil pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika islami pada siswa UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol tulungagung adalah (a) pembiasaan keagamaan. (b) penerapan seragam panjang, (c) menciptakan suasana agamis, (d) pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman, (e) pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa, (g) menjalin hubungan baik kepada orang tua murid . (3) faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika islami pada siswa UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol tulungagung, faktor yang mendukung adalah kesadaran dan kemauan siswa, rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa, sarana dan prasarana yang mendukung, sedang faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung, kurangnya kerjasama antara guru agama dengan guru umum, pengaruh teknologi yang semakin canggih.<sup>66</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Tri Umami, pada tahun 2015, dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu*”. Fokus dan hasil penelitian adalah (1) bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu, terdiri dari Tradisi senyum, sapa dan salam, penggunaan baju

---

<sup>66</sup> Rida Andriani, *Upaya guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

tertutup saat mata pelajaran PAI, membaca surat pendek dan talil sebelum memulai pelajaran, shalat dhuhur berjamaah, ekstra keagamaan shalawat, ekstra keagamaan BTQ, peringatan hari Keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman yang mendidik bagi mereka yang melanggar. (2) bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Udanawu sbagai berikut: faktor pendukung terdiri dari kebijakan dan komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat.<sup>67</sup>

3. Penelitian dilakukan oleh Masturi, pada tahun 2015,<sup>68</sup> dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN.2 Sumbergempol”. Fokus dan hasil penelitian (1) adanya pembinaan khusus terhadap siswa yang kurang mampu menguasai pelajaran dan bagi siswa yang belum bisa membaca al-quran maupun bacaan shalat seperti tambahan ekstrakurikuler. Selain hal diatas bagi peserta didik perlu penambahan binaan misalnya membaca do’a sebelum memulai sesuatu dan memberi salam ketika bertemu guru. (2) Bentuk dan Metode Pembelajaran yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol. Bentuk pembelajaran yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik adalah (a) bidang akhlak terhadap

---

<sup>67</sup> Irma Tri Umami, *Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa di SMPN 1Udanawu Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>68</sup> Masturi, *Peran Guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

guru seperti mengucapkan salam saat bertemu guru atau saat datang dan pelaksanaan PBHI. (b) bentuk pembelajaran karakter religius seperti berdo'a sebelum memulai pekerjaan, membiasakan shalat jum'at dan shalat dhuhur berjama'ah, saling menjaga kesopanan dan berkata jujur terhadap guru maupun sesama siswa sendiri dan membudayakan senyum, salam, sapa. Metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius adalah dengan menggunakan metode ceramah demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMP Negeri Sumbergempol 2 adalah dengan meningkatkan SDM dari siswa dengan menambah materi pembelajaran yang biasanya bersumber dari LKS dan menambah buku paket tentang keagamaan serta faktor pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan dari SDM siswa, fasilitas guru yang kurang mendukung dan dari faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru Pendidikan Agama	Teknik Pengumpulan data: 1. Observasi.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana

	dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Oleh:Rida Adriani (2015)	2. Wawancara. 3. Dokumentasi.	perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami siswa UPTD SMPN 1 Sumbergempol ? 2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa UPTD SMPN 1 Sumbergempol ? 3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan etika Islami pada siswa UPTD SMPN 1 Sumbergempol ? Lokasi penelitian: UPTD SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Kajian Pustaka: Upaya Guru PAI. Meningkatkan Etika Islami.
2.	Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar. Oleh: Irma Tri Umami (2015)	Teknik Pengumpulan Data: 1. Observasi. 2. Wawancara. 3. Dokumentasi.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam religius siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar ? 2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam upaya menanamkan karakter religius siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar ? Lokasi penelitian: SMPN 1 Udanawu Blitar. Kajian Pustaka: Upaya Guru PAI. Karakter religius.
3.	Peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik	Teknik pengumpulan data : 1. Observasi. 2. Wawancara.	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana peran guru PAI terhadap

	di SMPN 2 Sumbergempol	3. Dokumentasi.	<p>pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol ?</p> <p>2. Bagaimana bentuk dan metode yang digunakan guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol ?</p> <p>3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter religius pada peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol ?</p> <p>Kajian Pustaka:  Peran Guru PAI.  Karakter religius.  Tempat Penelitian: SMPN 2 Sumbergempol  Tulungagung.</p>
--	------------------------	-----------------	---



## F. Paradigma Penelitian

**Bagan 2.1**

### Paradigma Penelitian

